

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan mempunyai kebijakan yang telah diterapkan, salah satu dari kebijakan tersebut adalah menggunakan prinsip konservatisme yang digunakan perusahaan dalam melaporkan kondisi keuangannya. Pada kondisi ekonomi yang tidak pasti di masa depan konservatisme ini diadopsi. Dalam hal ini konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh setiap perusahaan berbeda-beda (Indrayati, 2010). Konservatisme adalah sikap hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian perusahaan tertentu dengan berusaha mengurangi risiko (Yadiati, 2007: 60).

Menurut Suwardjono (2014:245) konservatisme akuntansi adalah sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk membuat tindakan atau keputusan berdasarkan konsekuensi terburuk dari ketidakpastian. Sikap konservatif juga berarti sadar akan risiko dan rela mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko. Sedangkan menurut Widayati (2011) Konservatisme akuntansi merupakan pandangan yang pesimistik dalam akuntansi. Akuntansi yang konservatif berarti bahwa akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan menggunakan prinsip memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aset dan meninggikan penilaian utang.

Prinsip konservatisme ini sangat penting diterapkan karena manajemen menghadapi keraguan tentang keleluasaan atau fleksibilitas pada metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan (Wardhani, 2008). Prinsip konservatif adalah prinsip pengecualian atau modifikasi, karena prinsip tersebut berlaku untuk pembatasan dalam penyajian data akuntansi yang relevan dan andal (Belkaoui et al 1997:198). Konservatisme digunakan karena adanya kecenderungan untuk bersikap pesimis dan kebutuhan untuk mengimbangi optimisme manajer sehingga mengurangi kecenderungan untuk melebih-lebihkan laporan keuangan, *over estimasi* dianggap lebih berbahaya daripada laba yang kurang saji serta menghindari risiko (risiko pajak, pengawasan pemerintah dan risiko pembayaran dividen yang berlebih terhadap investor) (Hendriksen, 1982 dalam Savitri, 2016: 38).

Konsep konservatisme merupakan konsep yang kontroversial karena terdapat pro dan kontra. Indrayati (2010) menyatakan bahwa kritikan terhadap prinsip konservatisme akuntansi yakni konservatisme dianggap sebagai kendala dalam pelaporan keuangan apabila laporan keuangan yang disusun sangat konservatif, maka hasilnya akan cenderung bias dan tidak menghasilkan kenyataan. Di sisi lain, konservatisme diterapkan karena adanya kecenderungan untuk bersikap pesimis yang diperlukan untuk mengimbangi sikap optimisme para manajer sehingga kecenderungan melebih-lebihkan dalam pelaporan keuangan dapat dikurangi, penilaian lebih saji dianggap lebih berbahaya dibandingkan dengan laba yang kurang saji

serta untuk mengurangi risiko (risiko pajak, diawasi pemerintah, dan risiko pembayaran dividen yang berlebih terhadap investor) (Hendriksen, 1982).

Pada dasarnya, pemilihan metode akuntansi dipengaruhi oleh besar kecilnya kepemilikan manajer pada perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial perusahaan dapat dikatakan sebagai manajer sekaligus sebagai pemegang saham (Nugroho, 2012). Pada tingkat kepemilikan manajerial yang rendah, maka manajer akan memilih metode akuntansi yang kurang konservatif dalam melaporkan laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan *bonus plan hypothesis*, manajer ingin memperlihatkan hasil kinerja mereka selama ini agar terlihat baik oleh pihak eksternal sehingga mendapatkan bonus melalui manipulasi laporan keuangan dengan memanfaatkan adanya asimetri informasi (Watts dan Zimmerman, 1990).

Salah satu kasus yang berhubungan dengan minimnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi terjadi pada perusahaan BUMN yang bergerak dibidang konstruksi yaitu PT Waskita Karya. Kementerian Negara BUMN meminta PT Waskita Karya (Persero) mengoreksi laba perusahaan tahun 2008, sebab dalam laporan keuangan tahun itu persero salah mencatat jumlah laba. (<https://bisnis.tempo.co/read/167075/salah-cantumkan-laba-waskita-karya-harus-perbaiki-laporan>). Kasus kelebihan pencatatan laba bersih sebesar Rp 500 miliar diketahui saat dilakukan audit laporan keuangan menyeluruh seiring pergantian direksi pada 2008. Direksi merekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu.

<https://www.liputan6.com/news/read/242306/dua-direksi-waskita-dicopot>).

Dari kasus diatas dapat disimpulkan bahwa banyak perusahaan yang masih minim dengan penerapan konservatisme, perusahaan mengambil cara menaikkan laba agar terlihat menjanjikan sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi. Alfian dan Sabeni (2013), mengungkapkan faktor pada konservatisme akuntansi diantaranya: rasio *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas modal, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik dan kesempatan tumbuh. Sugiarto dan Nurhayati (2017), mengungkapkan faktor-faktor pada konservatisme akuntansi diantaranya: struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan publik, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), *debt covenant*, biaya pajak dan politik, dan risiko litigasi.

Perusahaan manufaktur merupakan sektor terbesar di BEI dengan kategori terbanyak dibanding perusahaan lainnya. Dengan banyaknya kategori, memungkinkan saham manufaktur lebih banyak diminati oleh investor daripada perusahaan lain, ini terbukti dari kontribusi besar untuk Produk Domestik Bruto (PDB) 19,98% meski dalam kondisi pandemi. Adanya beberapa kasus konservatisme menyelimuti perusahaan manufaktur di Indonesia, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur.

Beberapa literatur telah dilakukan terhadap konservatisme akuntansi, karena adanya masalah yang diperdebatkan dalam konservatisme akuntansi. Penelitian Jao dan Ho (2019) membuktikan struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan. Struktur kepemilikan adalah komposisi modal antara hutang dan ekuitas termasuk juga proporsi antara kepemilikan saham *insider shareholders* dan *outsite shareholders* (Haryono, 2005). Berbeda dengan penelitian El-Haq, Zulpahmi dan Sumardi (2019) yang mengatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian Wulandari, Andreas dan Ilham (2014), membuktikan bahwa *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. *Debt covenant* adalah perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingannya (Nugroho, 2012). Dalam menanggapi pelanggaran atas perjanjian utang yang telah jatuh tempo, manajer akan berupaya menghindarinya dengan memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya, seperti menstransfer laba periode mendatang ke periode berjalan, karena hal tersebut dapat mengurangi risiko. Berbeda dengan penelitian Savitri (2016) yang mengatakan *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian Tazkiya dan Sulastiningsih (2020), membuktikan bahwa *growth opportunities* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. *Growth opportunities* adalah peluang pertumbuhan suatu perusahaan di masa depan (Mai, 2006). *Growth opportunities* yang tinggi akan diimbangi dengan kebutuhan dana yang besar bagi perusahaan sehingga

dapat mendorong manajer untuk menerapkan prinsip konservatisme agar dapat memenuhi pembiayaan untuk investasi (Susanti, 2018). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rivandi (2019) yang mengatakan *growth opportunities* tidak berpengaruh.

Dilihat dari sudut pandang Islam, manusia merupakan khalifah di muka bumi ini yang diberikan mandat oleh Allah SWT untuk mengisi dan mengelola bumi dengan baik. Dengan berusaha merupakan ikhtiar yang baik untuk mengembangkan usahanya. Menurut istilah teologi (Ilmu Kalam), ikhtiar diartikan dengan kebebasan dan kemerdekaan manusia dalam memilih dan menentukan perbuatannya. Menurut Nasution (1992:410) Ikhtiar juga diartikan berusaha, karena pada hakikatnya orang yang berusaha berarti memilih. Apabila gagal dalam suatu usaha, setiap muslim dianjurkan untuk bersabar karena orang yang sabar tidak akan gelisah dan berkeluh kesah atau berputus asa, agar ikhtiar atau usaha dapat berhasil dan sukses hendaknya melandasi usaha tersebut dengan niat ikhlas untuk mendapat ridha Allah dan mengikuti perintah Allah yang diiringi dengan doa yang tulus (Ropi et al, 2012:59-61).

Berdasarkan latar belakang dan ketertarikan penulis, maka penelitian ini diberi judul **“PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL, *DEBT COVENANT* DAN *GROWTH OPPORTUNITIES* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI SERTA TINJAUANNYA DARI SUDUT PANDANG ISLAM”**.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Sktruktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap tindakan konservatisme akuntansi?
2. Apakah *Debt Covenant* berpengaruh terhadap tindakan konservatisme akuntansi?
3. Apakah *Growth Opportunities* berpengaruh terhadap tindakan konservatisme akuntansi?
4. Bagaimana Struktur Kepemilikan Manajerial, *Debt covenant* dan *Growth opportunities* berpengaruh terhadap tindakan konservatisme akuntansi dalam sudut pandang Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh sktruktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui tinjauan Islam mengenai struktur kepemilikan manajerial, *Debt covenant*, *Growth opportunities* dan konservatisme akuntansi.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan bermanfaat sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dari teori dengan keadaan yang ada di lapangan, serta memberikan perkembangan ilmu akuntansi terutama dalam penerapan konservatisme akuntansi.
 - b. Sebagai tambahan pengetahuan dalam menerapkan konsep konservatisme akuntansi dalam suatu perusahaan terutama perusahaan manufaktur dan menambah informasi serta referensi tentang konservatisme akuntansi bagi mahasiswa dalam penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat menjadi masukan untuk perusahaan terutama perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi dalam melakukan pencatatan

keuangan dan mengenai faktor yang dapat berpengaruh pada konservatisme akuntansi.

- b. Mampu membantu investor dan calon investor supaya berhati-hati terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan sehingga tidak melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi serta memberikan pemahaman tentang manfaat informasi dalam laporan keuangan sebagai ukuran kinerja suatu perusahaan.
- c. Diharapkan mampu memberikan masukan dan menentukan pilihan bagi manajemen perusahaan dalam menerapkan konsep konservatisme akuntansi.